

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian melalui pendekatan kualitatif dengan metode study kasus kolektif, karena peneliti ingin memahami proses pembelajaran tari yang dilakukan oleh guru tari di kelas kolaborasi SLB B Budi Nurani. Proses pembelajaran ini dilihat secara menyeluruh, dari mulai materi ajar yang dipakai, metode dan pendekatan serta kurikulum. Selain itu, di dalam proses pembelajaran di sekolah, tentunya tidak terlepas dari kepala sekolah, guru kelas, guru bidang studi seni tari, siswa, serta orangtua siswa, dampak dari pembelajaran terhadap siswa menjadi kasus yang ingin peneliti pahami.

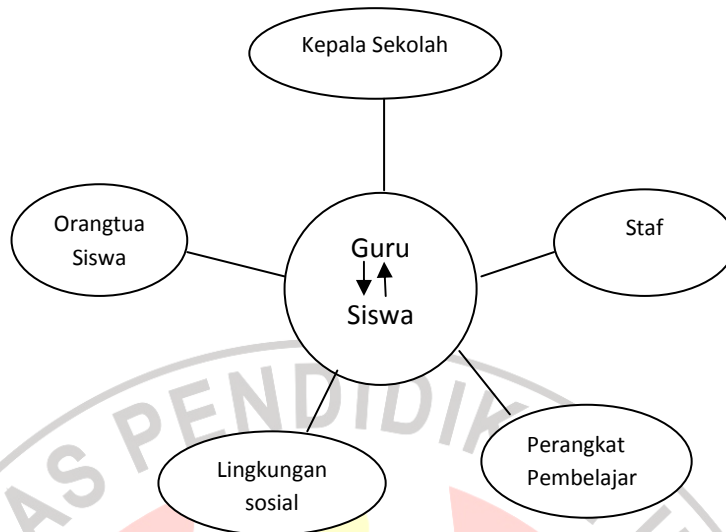
Untuk memahami interaksi selama pembelajaran tari antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, guru dengan kepala sekolah, guru dengan perangkat pembelajaran, dan siswa dengan materi ajar, ada beberapa temuan yang bukan sekedar menyangkut pengetahuan yang dapat dibahasakan, tetapi ada juga pengetahuan yang tidak dapat dibahasakan, yang mungkin tidak bisa diperoleh lewat pendekatan rasionalistis, karena pendekatan ilmiah hanya menjelaskan pengetahuan proporsional saja. (Guba & Lincoln:1981) dalam Alwasilah (2008). Penelitian ini ingin memahami interaksi antar individu yang mempengaruhi dalam aktivitas pembelajaran. Untuk melihat fenomena individu secara holistik, dengan pertimbangan

keperbedaan individual, diharapkan melalui pendekatan kualitatif, hal ini dapat terungkap.

Seperti taksonomi Schumann (1978) dalam Alwasilah (2008) variable Schumann ini mencakup faktor sosial, faktor afektif, faktor kepribadian, faktor kognitif, faktor biologis, faktor kecerdasan, faktor masukan, dan faktor pengajaran. Untuk mempermudah mendefinisikan kategorisasi data, saya ambil sari dari perilaku komunikasi responden sebagaimana pemaparan yang disampaikan pada peneliti atau terlihat dalam perilaku responden sewaktu diamati. Bagaimana interaksi antara kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua serta lingkungannya terhadap pembelajaran tari.

Menurut Bogdan dan Biklen, 1992; Denzim dan Lincoln, 1994; Glesne & Peshkin, 1992) dalam Alwasilah (2008:26) memberikan asumsi yang saling berhubungan bahwa penelitian ini pertama berdasarkan realitas (pengetahuan) dibangun secara sosial, karena realitas (pengetahuan) di bentuk secara kognitif, tidak terpisahkan dari diri peneliti. Kedua seluruh entitas saling mempengaruhi, seperti ; sikap, pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki guru tari dapat mempengaruhi proses pembelajaran, begitu juga sikap dan kebijakan pimpinan sekolah dapat berpengaruh terhadap pembelajaran tari. Ketiga adalah, bahwa peneliti tidak bisa dipisahkan dari yang ditelitinya, maka peneliti tersebut selalu terikat-nilai yang ada didalam lingkungan lokasi penelitian. Seperti yang dibuat dalam gambar keterhubungan objek penelitian di bawah ini.

Keterhubungan objek penelitian



Ida 2010

Keterhubungan objek penelitian ini untuk memahami interaksi dalam pembelajaran tari antara siswa dengan guru, guru dengan siswa, guru dengan kepala sekolah, guru dengan perangkat pembelajaran, guru dengan orangtua, dan guru dengan lingkungan sosial. Sedangkan peneliti berada di posisi keseluruhan proses pembelajaran sebagai observer.

B. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian, dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Kegiatan pengumpulan data ini dilaksanakan sejak bulan Desember 2010 dan berakhir Maret 2010.

1. Observasi

Pada awal observasi, peneliti menemui kepala sekolah untuk perizinan penelitian, sambil mengamati lokasi penelitian Yayasan SLB Budi Nurani. Setelah adanya perizinan peneliti menemui guru tari untuk mendapatkan izin mengadakan penelitian di dalam kelasnya. Supaya penelitian ini mendapatkan apa yang menjadi tujuan, peneliti membuat pedoman observasi, yang menjadi tujuan observasi ini adalah peneliti ingin memahami:

- Cara guru memberikan pembelajaran didalam kelas yang berkaitan dengan materi ajar, metode dan pendekatan pembelajarannya.
- Bagaimana interaksi guru dengan siswa, kepala sekolah.
- Seperti apa interaksi siswa dengan siswa di kelas
- Bagaimana interaksi guru dengan orangtua dan lingkungannya
- Bagaimana fasilitas dan suasana kelas tari
- Bagaimana lingkungan Sekolahnya.

Data pertama didapatkan bahwa Yayasan Budi Nurani memberikan pelayanan pendidikan SLB A untuk kelas tunanetra. SLB B pelayanan untuk siswa tunarungu, dan SLB C memberikan pelayanan untuk kelas tunagrahita, yang semuanya mempunyai tingkatan kelas mulai dari TK

sampai SMP. Lokasi SLB B dan SLB C dalam satu lokasi yang berdekatan, untuk SLB A lokasinya berbeda jaraknya 400 meter dari SLB B. Fokus penelitian pada pembelajaran tari yang diselenggarakan di SLB B, yaitu kelas kolaborasi.

SLB B memberikan layanan pembelajaran pendidikan seni tari secara paralel mulai dari TK sampai SMP, dan kelas kolaborasi yang menggabungkan siswa tunarungu dan tunagrahita, yang dipersiapkan untuk tujuan lomba. Lomba ini merupakan agenda kegiatan tahunan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Provinsi bidang PLB, dan pada tahun sebelumnya SLB Budi Nurani mendapatkan prestasi terbaik. Kelas kolaborasi ini yang menjadi perhatian peneliti.

Saat observasi pembelajaran, kelas kolaborasi sudah berjalan dua kali pertemuan. Jumlah siswa dalam kelas kolaborasi ini seluruhnya ada enam orang siswa, yang diantaranya lima orang siswa tunarungu dan satu orang siswa tunagrahita mampu didik. Waktu yang di gunakan dalam setiap pertemuannya tidak selalu sama, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan dan kesiapan siswa. Seluruhnya pembelajaran ini ada enam kali pertemuan/tatap muka, lebih rinci lagi di paparkan pada bab IV. Observasi pertama siswa sudah dapat menari dengan pola lantainya, selama pembelajaran guru memberikan arahan melalui kode hitungan, tepukan, bahkan kadang-kadang memberikan pembinaan bagi anak yang belum hapal lintasan dan membimbing siswa yang belum maksimal gerakannya.

Observasi ini dilakukan selama proses penelitian, sebelum mendapatkan data-data yang dibutuhkan peneliti rutin mengunjungi lokasi

penelitian sambil melakukan observasi. Hasil dari observasi, ditranskripsikan dan diklasifikasi kedalam 4 pertanyaan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan ditujukan untuk mendapatkan pemahaman lebih banyak lagi tentang proses pembelajaran seni tari di kelas kolaborasi SLB B Budi Nurani. Wawancara ini ditujukan kepada:

- Kepala Sekolah, untuk mendapatkan pemahaman tentang profil sekolah dan dukungan terhadap pembelajaran tari.
- Guru seni tari, yaitu untuk mendapatkan pemahaman terhadap praktek pembelajaran tari, serta pemahaman yang guru tari kuasai berkaitan dengan materi ajar, pendekatan dan metode.
- Guru kelas, untuk mendapatkan pemahaman dukungan dari rekan sejawat yang ada dalam lingkungan sekolah terhadap pembelajaran tari.
- Orangtua siswa, untuk mendapatkan pemahaman tentang dukungan serta dampak dari pembelajaran tari. Hasil dari keseluruhan wawancara ini dapat dilihat pada BAB IV melalui pedoman wawancara terlampir.

3. Studi Dokumentasi

Dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi untuk memberikan kejelasan mengenai bukti dari hasil penelitian yang berkaitan dengan proses pembelajaran dalam bentuk Foto, melengkap sebagai tanda bukti kegiatan yang sudah berlalu. Piagam sebagai penghargaan dari

DISDIK Provinsi digunakan untuk tanda bukti bahwa sekolah itu sudah mendapatkan prestasi. Semuanya dapat dilihat dalam lampiran.

C. Prosedur dan Teknik Pengolahan Data

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti memproses perijinan kepada Prodi Pendidikan Seni Pascasarjana UPI, kemudian meminta izin kepada Dinas Pendidikan Kota Sukabumi, kepala sekolah, guru kelas dan guru seni untuk kegiatan penelitian. Setelah memperoleh izin, peneliti baru mengadakan observasi pada proses belajar mengajar tari.

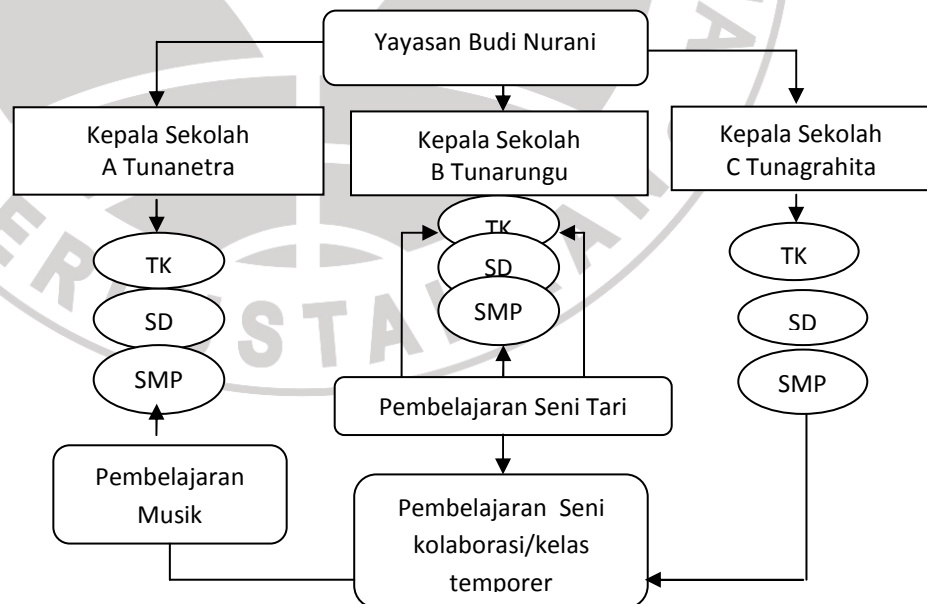
Setelah data-data hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen terkumpul, maka peneliti menganalisisnya dengan cara triangulasi, yaitu membandingkan, menggabung, dan menginterpretasikan ketiga hasil data yang terkumpul. Peneliti melakukan koding data berdasarkan guru, dan pembelajarannya. Untuk validasi data-data ini, kami melakukan member check dan meriviu hasil laporan. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Desember sampai April 2010 di Yayasan SLB Budi Nurani Kota Sukabumi, Jl. Lio Balandongan No. 12 Sukabumi 43195.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SLB B Budi Nurani

SLB Budi Nurani merupakan satu-satunya SLB yang ada di wilayah Kota Sukabumi yang berlokasi di Jl. Lio Balandongan No. 12 Sukabumi 43195. SLB Budi Nurani merupakan yayasan pendidikan yang memberikan layanan untuk anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi kelas A untuk tunanetra, kelas B tunarungu dan C tunagrahita. SLB B dan SLB C berada di satu lokasi, sedangkan kelas SLB A, agak jauh sedikit dari lokasi SLB B. Lokasi ini jauh dari pusat kota, sehingga tempatnya sepi dari keramaian, transportasi pun agak sulit. Status sekolah swasta, didirikan pada tahun 1970 oleh Suryaman Purasasmita.

Bagan Organigram Yayasan Budi Nurani



Yayasan Budi Nurani (2010)

Dalam strukturisasi pelaksanaan program kerja SLB B Budi Nurani, di bawah Yayasan, atas pengawasan bidang PLB dinas Provinsi yang

bertanggung jawab langsung pada Departemen Pendidikan Nasional. Seluruh kegiatan yang berkaitan dengan kurikulum KTSP meliputi standar isi standar proses dan standar pengelolaan, di bawah pengawasan bidang PLB Provinsi yang bertanggung jawab langsung pada Departemen Pendidikan Nasional.

Kurikulum yang digunakan sama dengan kurikulum sekolah pada umumnya yaitu KTSP, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan siswa Anak Berkebutuhan Khusus, mulai dari tingkat TK sampai SMP. Begitu juga dengan materi yang disampaikan sama dengan sekolah umum, seluruh bidang studi disampaikan, tetapi standar kompetensi dan kompetensi dasarnya yang berbeda, semuanya merujuk pada KTSP. Begitu juga dengan pembelajaran tari yang termasuk pada bidang studi pendidikan seni budaya dan keterampilan. Pembelajaran seni tari, di SLB B disampaikan secara paralel dari tingkatan TK, SD dan SMP, yang materinya berpedoman pada kurikulum KTSP.

SLB B mempunyai satu unit bangunan dengan delapan guru dan satu staf administrasi, mempunyai empat belas kelas dan sepuluh rombongan belajar. Selain itu SLB B mempunyai ruang perpustakaan, ruang kepala sekolah dan dapur umum yang asri tempat berkumpul guru-guru disaat istirahat. Pelaksanaan pembelajarannya SLB B melayani tingkat SD mulai kelas satu sampai kelas enam, tingkat SMP dari kelas satu sampai kelas tiga dan dua kelas khusus. Jumlah siswa keseluruhannya ada tujuh puluh yang terdiri dari empat puluh siswa laki-laki dan tigapuluh siswa perempuan.

SLB C tidak memberikan pembelajaran seni tari, begitu juga SLB A, di kelas A diberikan materi seni budaya dan keterampilannya diambil cabang seni musik dan keterampilan kriya. Berdasarkan kebutuhan untuk kepentingan lomba kepala sekolah SLB B membuat kelas khusus, yaitu kelas kolaborasi tunarungu dan tunagrahita. Seperti yang tergambar dalam bagan pelayanan pendidikan di Yayasan Budi Nurani.

Kelas kolaborasi adalah kelas yang diselenggarakan atas kebutuhan untuk lomba, tidak mempunyai jadwal tetap, seperti kelas paralel, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan, berorientasi pada lomba yang rutin dilaksanakan pada setiap tahunnya dengan melibatkan tiga kelas yang berbeda, tunanetra, tunarungu dan tunagrahita (mongol). Kegiatan pembelajarannya di luar jam pelajaran lain, disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah dengan koordinasi kepala sekolah. Pengaturan jadwal pembelajaran kelas kolaborasi, berdasarkan atas kebijakan kepala sekolah, yang menyesuaikan dengan jadwal guru tari. Selain motivasi untuk kepentingan lomba, dengan adanya kelas kolaborasi ini, kepala sekolah menerapkan pendidikan inklusif, dimana dalam pendidikan inklusif itu adanya prinsip saling membantu. Kelas kolaborasi yang menggabungkan anak tunarungu dengan tunagrahita merupakan upaya dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Melalui pembelajaran tari ini anak tunarungu dapat membantu anak tunagrahita didalam pembelajaran tari.

Jumlah siswa dalam kelas kolaborasi ini ada enam siswa yaitu; satu siswa kelas SLB C *developmental disability*/ tunagrahita mampu didik, berdasarkan *American Association on Mental Deficiency* (AAMD). Alma nama siswanya, usianya 20 tahun, termasuk pada klasifikasi *mild*/ringan, IQ Skala Binet 68-52, IQ Skala Wechsler 69-55. Satu siswa tunarungu yang masuk klasifikasi . *Deaf*, menggambarkan kondisi kehilangan pendengaran yang berat, dalam kasus ini anak mengalami ketidakmampuan dalam memproses informasi linguistik melalui pendengaran. Siswa tersebut bernama: Dela Aprilia Yuniawan yang duduk di kelas VI SD, usia tahun. Sedangkan empat siswa lagi termasuk dalam kategori *Hard of Hearing*, individu masih memiliki sisa pendengaran, dalam hal ini anak memiliki kemungkinan untuk bisa berkomunikasi secara verbal. Siswa ini bernama Adrian yang duduk di kelas 8 SMP, usianya tujuh belas tahun. Isma Ramadani duduk di kelas VIII SMP, usianya sudah lima belas tahun. Fuji Cintya usianya enam belas tahun duduk di kelas VIII SMP. Siti Fauziah usianya duabelas tahun duduk di kelas VI SD.

Fasilitas untuk pembelajaran tari SLB B mempunyai ruang kosong di lantai dua yang dapat menampung dua puluh orang siswa, di kelas ini pembelajaran tari kolaborasi dilaksanakan. Selain ruangan kelas yang kosong, disediakan tape recorder dan terdapat dua alat musik gamelan yang disimpan di sudut ruangan tersebut, semua aktivitas yang berhubungan dengan praktek menggunakan ruangan ini.

B. Profil Guru Seni Tari

Dalam pembelajaran seni tari, sekolah ini mempunyai guru seni tari Nuraeni, dengan latar belakang pendidikan lulusan SMKI dan terakhir lulusan sarjana pendidikan seni tari UPI Bandung. Nuraeni mempunyai dua orang putri, yang membantu mengelola sanggar busananya, dia aktif dalam kegiatan berkesenian sejak duduk di SMKI dan bangku kuliah sampai sekarang. Nur panggilan kecil Nuraeni sangat mencintai pekerjaannya, dengan tanpa lelah mengajar di beberapa sekolah sebagai guru honorer, termasuk menjadi guru tari di SLB B. Baru tahun ini Nur lolos test PNS, yang ditempatkan di SD CBM Sela Batu kota Sukabumi.

Sudah dua tahun Nur mengajar tari di SLB B, dan sudah dua prestasi yang dicapai dari hasil pembelajarannya. Selain mengajar di kelas paralel Nur juga mengajar di kelas khusus yaitu kelas yang siswanya digabungkan dengan siswa tunagrahita, kelas ini khusus dipersiapkan untuk kepentingan lomba, yang merupakan agenda tahunan dari kegiatan PLB Provinsi.

Kendala yang dialami oleh guru tari ketika pertama kali mengajar di SLB/B, yaitu komunikasi, bagaimana guru dapat berkomunikasi dengan anak yang tidak bisa mendengar, karena guru tari tidak mempunyai latar belakang PLB. Atas bantuan guru kelas serta motivasi dari kepala sekolah akhirnya dalam waktu selama dua tahun, Nuraeni sudah memahami bagaimana berkomunikasi dengan anak tunarungu. Atas bekal dari pendidikannya pemahaman pentingnya pembelajaran tari bagi pendidikan anak-anak, Nuraeni melayani anak tunarungu dengan pembelajaran tarinya atas dasar tanggung jawab sebagai pendidik untuk memberikan yang terbaik

dengan penuh kesabaran. Nuraeni selalu tepat waktu, apabila tidak bisa masuk kelas Nur memberitahukan sebelumnya, dan mengganti waktu tatap muka, apabila dalam satu minggu dia tidak masuk kelas.

Harapan guru terhadap hasil pembelajaran tari diantaranya, melalui keterampilan menari, bisa membekali siswa suatu keterampilan sebagai kecakapan hidup yang dapat dimanfaatkan untuk membiayai hidupnya, agar anak-anak dapat mandiri tidak tergantung pada orang lain. Selain itu juga, ingin membekali anak-anak ABK agar mempunyai kepercayaan diri atas kekurangannya, karna kepercayaan diri sebagai modal untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungannya. Selama mengajar ABK, Nuraeni merasa bersyukur mempunyai keutuhan baik fisik maupun mental, oleh karena itu dia peduli dengan keterbatasan anak didiknya. Dia sangat terharu saat melihat penampilan anak didiknya diatas pentas, apalagi kalau melihat mata mereka saat menari berbinar-binar, itu kebahagiaan yang luar biasa.

C. Pembelajaran Tari di Kelas Kolaborasi

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan pengetahuan. Menurut Uno (2007) dalam pembelajaran terdapat lima komponen strategi pembelajaran: 1) kegiatan pembelajaran pendahuluan, 2) penyampaian informasi, 3) partisipasi peserta didik, 4) tes/evaluasi dan 5) kegiatan lanjutan. Ke lima komponen ini dapat dilihat dalam pembelajaran yang disampaikan dalam kelas kolaborasi.

Pembelajaran tari di kelas temporer ini ditujukan untuk kebutuhan lomba, dari mulai persiapan sampai menjelang lomba ini ada enam kali tatap

muka. Siswanya dipilih dari berbagai tingkatan kelas yang menariknya bagus. Kelas ini diberikan bagi siswa tunarungu dan tunagrahita disesuaikan dengan kemampuannya. Jumlah keseluruhan siswa dalam kelas kolaborasi ini berjumlah lima siswi. empat siswa putri tunarungu dan satu siswa putri tunagrahita. Satu-satunya siswa laki-laki tunarungu, yaitu Adrian. Adrian siswa yang mempunyai keahlian dalam pantomim, dalam kelas ini Adrian menjadi penari terpisah dengan kelompok putri tetapi masuk dalam satu pertunjukan.

Dari kelima siswa tunarungu, mempunyai perbedaan kemampuan dari dampak pendengarannya. Satu siswa termasuk dalam *Deaf*, yaitu menggambarkan kondisi kehilangan pendengaran yang berat, dalam kasus ini Dela. 4 siswa lagi, *Hard of Hearing*, individu masih memiliki sisa pendengaran, dalam hal ini anak memiliki kemungkinan untuk bisa berkomunikasi secara verbal mengalami ketidakmampuan dalam memproses informasi linguistik melalui pendengaran. Ke empat siswa ini bernama Adrian, Isma, Fuji dan Siti.

Pertemuan 1

a. Tujuan pembelajaran

Siswa dapat melakukan gerak melenggang, bergeser ke samping kiri dan kanan, menepuk bahu kiri dan kanan dengan menggunakan pola lantai, serta hitungan satu sampai delapan.

b. Materi pembelajaran

Materi tari kreasi yang menggunakan ragam gerak tari daerah. (melenggang, mincid)

c. Pendahuluan

Pertama guru mengarahkan siswa untuk membuat barisan, guru memberikan petunjuk melalui tangannya agar siswa menempati tempat yang ditunjuk, sampai barisannya rapih dan tertib. Guru bertanya pada siswa, kalian sudah siap belajar hari ini ? anak-anak menganggukan kepalanya. Setelah anak-anak tertib dalam barisan, guru melanjutkan kegiatannya dengan langsung memperagakan gerak tari.

Kegiatan pendahuluan, guru menerapkan prinsip kesiapan terhadap peserta didiknya, dengan mengkondisikan konsentrasi siswa pada materi pembelajaran sehingga siswa dalam keadaan siap untuk menerima materi ajar. Begitu juga kesiapan guru dalam mengarahkan siswa, sudah dipersiapkan sebelumnya. Melalui pendekatan prinsip ini diharapkan anak berkebutuhan khusus setelah pembelajaran tari ini mampu berjuang sesuai dengan kemampuannya.

d. Kegiatan Inti

Guru berdiri di depan dan menghadap ke arah siswa. Menepuk tangannya sambil berhitung 1x8 dengan bentuk ucapan yang jelas, dengan tempo yang sedang, hitungan ke satu berikutnya siswa harus mengikuti

seperti yang dilakukan guru. Setelah itu guru menjelaskan temponya harus tetap sama, selanjutnya guru memperagakan gerakan melenggang, mengayunkan kedua tangan dengan koordinasi gerak kaki diangkat bergantian kiri kanan sambil berhitung 1x8, melalui bahasa verbal yang jelas. Siswa mengikuti gerakan guru. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sampai gerakan siswa sesuai dengan hitungan dan tempo yang guru berikan melalui tepukan tangan. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode demonstrasi dimana guru memberikan model gerakan, lalu siswa mengikuti gerakan tersebut.

Menurut Qunter (1994) dalam Zaenal Alimin (2007) anak tunarungu memerlukan pemusatan perhatian secara visual (*visual attention taks*), melalui metode demonstrasi pembelajaran lebih efektif. Dalam pendidikan anak berkelainan, dampak dari tidak berfungsinya pendengaran, kehilangan salah satu pengindraan dapat dikompensasikan pada pengindraan yang lain yang masih ada dengan cara meningkatkan sensori yang masih berfungsi.

Dampak ketunarunguan mengakibatkan perkembangan motorik kurang baik, tidak begitu terampil dalam melakukan gerakan koordinasi, memiliki keseulitan dalam hal keseimbangan dan koordinasi gerak umum, dalam menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan kecepatan serta melakukan gerakan-gerakan yang kompleks. Melalui metode demonstrasi dengan gerakan koordinasi tangan dan kaki dapat meningkatkan kemampuan *Watching movement cues*, yaitu bagaimana siswa dapat melihat guru mendemonstrasikan gerakan dan siswa dapat mengikuti gerakan yang

dilakukan gurunya. Hal ini sangat efektif bagi siswa tunarungu, melalui penglihatannya dapat mengkomunikasikan antara gerak dengan musik.

Meningkatkan kemampuan *Body Awarnes*, dari gerak koordinasi melenggang tangan dan kaki, menjadi suatu keterhubungan antara gerak salah satu anggota tubuhnya dengan gerak anggota tubuh yang lainnya. Bagaimana siswa dapat menggerakkan bagian-bagian anggota tubuhnya menjadi suatu bentuk dengan penuh kesadaran, sehingga akan menemukan perbedaan kapasitas gerak salah satu anggota tubuh yang satu dengan yang lainnya. Melalui kesadaran akan tubuhnya siswa, dapat mengkoordinasikan gerak-gerak itu lebih efektif. Gerakan berikutnya yang diperagakan guru adalah gerak berjalan mincid, mengkoordinasikan gerak melangkah ke depan dengan lutut ditekuk dan badan membungkuk ke depan. Diikuti oleh gerak tangan yang menepuk bahu bergantian kiri dan kanan.

Selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk berjalan dan membuat lingkaran dengan gerakan melenggang, pada saat mengarahkan, guru memberikan aba-abanya dengan menggunakan kedua tangannya dan membentuk seperti lingkaran, dengan kode seperti itu anak-anak sudah faham, karena sebelumnya mereka pernah melakukan hal itu di kelas paralel. Penggunaan gerak sebagai tanda ini memberikan pemahaman *Visualization skill and recal*, melalui kode tangan membentuk lingkaran merupakan upaya untuk mengembangkan daya ingat sekaligus meningkatkan kreativitas. Bagi siswa tunarungu bahasa verbal kurang efektif, lalu guru melatihnya berulang-ulang dengan memperhatikan hitungan 4x8 dalam satu bentuk lingkaran. Penggunaan hitungan merupakan

hal penting, hitungan juga merupakan tanda dalam gerakan, apabila hitungannya salah, dari awal gerakanyapun akan salah begitu juga dalam tempo irama. Penggunaan hitungan merupakan upaya untuk meningkatkan kecerdasan matematik pada ABK.

Dari gerakan lintasan lingkaran ini guru memberikan pemahaman terhadap siswa untuk meningkatkan *Spatial Awarnes* Berkaitan dengan kesadaran ruang, bagaimana anak dapat memahami gerakan yang dibentuk menempati ruang di sekitarnya. Dengan kesadaran ruang diharapkan siswa berkebutuhan khusus dapat mengoptimalkan ekspresinya melalui gerak, sehingga dapat membentuk gerak yang diinginkan.

e. Evaluasi

Dalam pertemuan pertama siswa sudah bisa melakukan dua gerakan dengan pola lantai dan lintasannya, yang menjadi panduan tempo untuk siswa guru menepuk-nepuk tangannya sambil menghitung, sehingga anak bisa melihat dan mengikuti irama tepukan dan hitungan yang guru lakukan. Dalam mengevaluasi guru melakukannya dua kali, yaitu saat dalam proses pembelajaran melalui bimbingan pada bagian gerak dan setelah akhir pembelajaran, melalui pelayanan individual. Setiap selesai memberikan satu gerakan, guru langsung menyuruh siswa untuk memperagakannya satu persatu dan berulang-ulang. Sebelum gerakan itu sesuai, guru dengan sabar memberikan bimbingan.

Melalui bimbingan yang berulang-ulang. Guru melihat setiap siswa satu persatu untuk memperagakan gerakan yang sudah diperagakan guru.

Selama siswa memperagakan guru mengamati dengan seksama, apabila ada gerakan yang belum sesuai guru memberikan contoh didepan siswa tersebut, dan sekali lagi siswa mengikutinya. Apabila dalam beberapa kali dengan cara demonstrasi satu rangkaian gerak anak belum bisa, guru melakukannya perbagian tubuh yang digerakannya. Guru melakukan pembinaannya penuh kesabaran, yang artinya dalam pembelajaran guru menggunakan prinsip kasih sayang, dengan menerapkan pemahaman pembelajaran multi kultural. Guru membimbing sesuai dengan keragaman, kemampuan siswa, dan hasil dari evaluasi visualisasi dan pengingatan, dua siswa Isma dan Fuji termasuk ke dalam *emerging/muncul*. Merespon terhadap banyak pola gerak tapi mungkin tidak ingat lagi setelahnya, membuat hubungan dasar dengan disiplin ilmu lain. Dua siswa lagi Dela dan Siti termasuk dalam *developing*, terkadang mengikuti perintah gerakan, dan mempunyai kesulitan mengingat pola gerakan.

Pertemuan ke 2

a. Tujuan pembelajaran

Siswa dapat melakukan interaksi dengan pasangan, menggunakan properti selendang, dapat melakukan lintasan zigzag dan kros.

b. Materi Pembelajaran

Materi tari kreasi yang menggunakan ragam gerak tari daerah.

c. Pendahuluan

Guru memberikan siswa masing-masing satu selendang, yang disimpan tergerai pada lehernya. Sebelum memberikan materi baru guru mengarahkan siswa untuk berbaris rapih. Setelah itu guru memberikan pengarahan kalau hari ini belajar gerakan dengan menggunakan properti selendang. Selanjutnya guru mengarahkan agar siswa mengulang gerakan pada pertemuan sebelumnya. Untuk mengawali gerakan siswa diberi isyarat dengan aba-aba tepukan. Masih banyak siswa yang lupa akan gerakan dan lintasan serta pola lantainya, sebelum gerakannya sesuai dengan harapan guru membimbing siswa melalui pendekatan individual, mengarahkan siswa untuk mengulang gerakan-gerakan yang belum kompak.

Untuk kegiatan pendahuluan, guru menerapkan prinsip kesiapan terhadap peserta didiknya, dengan mengkondisikan konsentrasi siswa pada materi pembelajaran yang akan diterimanya, sehingga siswa dalam keadaan siap untuk menerima materi ajar. Begitu juga kesiapan guru dalam mengarahkan siswa, sudah dipersiapkan sebelumnya. Melalui pendekatan prinsip ini diharapkan anak berkebutuhan khusus setelah pembelajaran tari ini mampu berjuang sesuai dengan kemampuannya. Evaluasi dilakukan di awal pembelajaran merupakan usaha untuk selalu menguatkan daya ingat, bagi siswa tunarungu

d. Kegiatan Inti

Guru memulai pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi, melalui pendekatan klasikal, yang pertama dilakukan, memberikan aba-aba dengan bahasa tubuh dan ucapan jelas dengan memberikan tekanan pada kedua alis dan matanya bahwa guru akan memulai memberikan gerakan baru. Hal ini merujuk pada lima konsep pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, konsep yang sesuai dengan siswa tunagrahita salah satunya *Watching movement cues* mengacu pada cara-cara siswa menari dengan melihat contoh begitulah yang didemonstrasikan guru. Melalui modalitas siswa tunarungu ada pada visualitas. Setelah itu guru memposisikan dirinya di depan siswa dengan menghadap ke arah siswa.

Guru memperagakan gerak lempar selendang, yang diharapkan adanya lintasan selendang ke arah atas, bagaimana gerak tangan bisa menyesuaikan dengan lintasan selendang sehingga membentuk seperti lengkungan. Siswa mengikuti gerakan guru, setelah siswa mampu melakukan gerak selendang, guru memperagakan gerak selendang itu dengan lintasan zigzag ke samping, adanya kros kesamping dengan teman sebelahnya, siswa kebingungan. Guru membawa dua siswa untuk memperagakannya yang dari samping kiri dan samping kanan. Melalui contoh peragaan itu siswa mengerti gerakan yang dimaksud. Lintasan zigzag ini untuk meningkatkan kemampuan *Body Awarnes* siswa agar memahami bagaimana tubuhnya menari sadar akan ruang dan lintasan dengan tidak bertabrakan.

Melalui properti selendang guru memberikan pemahaman untuk menguatkan imageri siswa terhadap bentuk. Satu kali guru mencontohkan, selanjutnya siswa menirukannya. Sambil bergerak guru menghitung melalui gerak mulut yang jelas. Penggunaan hitungan dalam pembelajaran merupakan kolerasi dengan teori Howard Gardner, yaitu memberikan penguatan untuk meningkatkan kecerdasan matematik, bagaimana siswa tunarungu dapat mengkombinasikan hitungan dengan daya ingat untuk menghapal gerakan.

Selama pembelajaran berlangsung, selain hitungan, anggukan kepala, serta sorotan mata yang jelas, itu yang dilakukan guru, karena dampak yang ditimbulkan dari tidak berfungsinya indera pendengaran mengakibatkan kesulitan untuk memperoleh dan mengolah informasi yang bersifat auditip sehingga menimbulkan hambatan berinteraksi dan komunikasi secara verbal dengan lingkungan. Melalui isyarat dan kode merupakan alat bantu untuk berkomunikasi yang efektif bagi siswa tunarungu. Melakukan gerakan berkali-kali, sampai siswa paham dan mampu melakukan gerakan tersebut sesuai dengan tempo dan hitungan. Setelah itu guru mengatur posisi siswa saling berpasangan, dan memberikan pengarahannya, bahwa gerakan lempar selendang ini dilakukan sambil berjalan ke arah samping membentuk lintasan kros dengan pasangannya, sambil mengarahkan guru memberikan contoh sambil bergerak. Dalam kegiatan ini guru menerapkan prinsip belajar dan bekerja kelompok, diharapkan siswa dapat berinteraksi dengan teman dan lingkungannya. Evaluasi dijadikan sebagai latihan dan menanamkan

pembiasaan, artinya membangun kecakapan melalui latihan. Melalui latihan membantu siswa untuk menari lebih baik.

Pada pertemuan ini, dari ke empat siswa yang ada, satu orang yang tidak hadir, diantaranya Isma. Isma duduk dikelas VIII SMP, usianya sudah dua belas tahun, menurut gurunya Isma siswa tunarungu yang bagus dalam menarinya. Sudah termasuk pada kemampuan *Emerging* artinya sudah dapat mengendalikan tubuh dan koordinasi gerakan dalam evaluasi kemampuan sadar akan bentuk. Kepercayaan dirinya tinggi, tetapi sayangnya Isma kurang disiplin.

Pemahaman guru tari tentang karakter dan latar belakang siswanya, merupakan hasil dari analisis guru terhadap perbedaan pada setiap individu dalam kelas tarinya. Analisis keperbedaan ini dalam teori *multicultural education* sangat dibutuhkan, melalui pemahaman ini, guru dapat memberikan pelayanan yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

e. Evaluasi

Pada pertemuan kedua guru mengadakan evaluasi dalam kegiatan pendahuluan selama proses dan akhir pembelajaran. Evaluasi diadakan pada kegiatan pendahuluan dengan maksud untuk membangun kecakapan melalui latihan, latihan akan sangat membantu siswa untuk menari lebih baik, dan menguatkan daya ingat siswa. Pada akhir pembelajaran empat siswa ini, tiga siswa sudah termasuk pada kemampuan *Emerging*. Siswa dapat mengikuti arahan guru dengan cepat, bagaimana ke tiga siswa dapat

melakukan gerakan dengan lintasan kros ke samping dengan pasangannya. Satu siswa yang masih kesulitan untuk mengikuti kelompoknya, anak ini selalu tertinggal dan salah melakukan lintasannya. Guru memberikan bimbingan individual, berkali-kali guru menuntun siswa ini untuk melatih lintasan.

Guru mengakhiri pembelajaran dengan memberikan motivasi pada siswanya, waktu yang tersisa untuk latihan tinggal empat pertemuan lagi. Kalian harus bisa menyerap materi ini dengan cepat, dan ibu yakin kalian pasti bisa. Kalian akan dilihat orang banyak, mereka akan memfoto, merekam video, dan kalau bagus akan mendapat hadiah. Kata-kata itu yang diucapkan guru terhadap siswanya, sebagai motivasi dalam pembelajaran.

Hasil dari evaluasi dari kemampuan siswa dari segi visualisasi dan pengingatan pada pertemuan ini Fuji dan Siti masuk dalam *emerging*. Dela masih dalam kategori *developing*. Menilai kemampuan siswa dalam kesadaran akan tubuh, 2 siswa Siti dan Fuji termasuk ke dalam *emerging* Mulai menunjukkan kemajuan yang cukup seperti pada pengendalian tubuh dan koordinasi gerakan. Kepercayaan diri mulai meningkat.

Pertemuan ke 3

a. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat melakukan gerakan tari dengan iringan musik langsung.

b. Materi Pembelajaran

Tari kreasi yang menggunakan ragam gerak tari tradisi

c. Pendahuluan

Guru mengarahkan siswa untuk mendekatinya dan membuat barisan seperti biasanya, untuk memberikan arahan dan mengabsen siswa yang hadir. Adrian tidak hadir pada pertemuan ini. Setelah tertib, guru memberikan pengarahan tentang materi yang akan disampaikan. Guru memberitahukan pada siswa bahwa pembelajaran ini tinggal dua kali pertemuan lagi, dan mulai hari ini menggunakan iringan musik langsung yang akan dimainkan oleh siswa tunanetra.

d. Kegiatan Inti

Guru tari melakukan koordinasi dengan guru pembimbing musik siswa tunanetra, untuk memulai pembelajaran, siswa tunarungu diberi aba-aba untuk siap di posisi pertama masuk, guru memberikan arahan setelah diberi isyarat masuk, semuanya mulai menghitung dari satu sampai empat dan mulai bergerak dengan hitungan ke satu lagi. Musik mulai dimainkan guru tari konsentrasi pada hitungan. Setelah intro selesai, guru menepukan kedua tangannya dan menganggukan kepala, artinya penari mulai menghitung dari satu sampai empat dan mulai masuk ke dalam arena dengan hitungan satu lagi.

Penari mulai masuk dengan gerakan melenggang, mereka sambil menghitung dan melihat guru tari untuk menyamakan ketukan, guru tari terus menepukan tangannya dan mengikuti bergerak agar siswa dapat mengikutinya, sampai 4x8 hitungan, dua anak belum bisa sama tempo langkahnya dengan yang lain. Guru memberikan isyarat pada pemain musik untuk berhenti.

Guru mengarahkan siswa untuk berkumpul, setelah berkumpul, guru mengajak siswa yang tadi belum bisa melakukan gerak koordinasi tangan dengan kaki, menarik tangan Dela dan Siti untuk dibimbing. Memberikan contoh mulai dengan hitungan dan langkah pertama, guru menekankan harus melihat kaki teman didepannya, sambil menepuk bahu Dela, siswa mengangguk tanda mengerti arahan guru. Guru diskusi dengan guru musiknya dan sepatutnya guru tari ikut menari dari pertama dan mereka mengikuti dari belakang. Guru dan siswanya siap di posisi awal, dan musikpun mulai dimainkan.

Guru mengangkat tangannya dan memainkan jarinya untuk menunjukkan hitungan 1 sampai 4. Kode jari ini merupakan *Watching movement cues* mengacu pada cara-cara siswa menari dengan melihat kode atau contoh yang disampaikan gurunya. Siswa tunarungu terus menari mengikuti gerak gurunya, saat gerakapan kros menyamping posisi penari tidak sesuai dengan biasanya, guru baru menyadari kalau satu siswanya tidak hadir. Kegiatan menari diberhentikan, guru mulai mencari posisi siswa yang tidak hadir. Memberikan arahan pada kelompok penari untuk memulai dari awal dan guru menempati posisi siswanya yang tidak hadir. Guru tari

meminta pada pengiring untuk istirahat dulu sementara penari latihan dari pertama sampai selesai tanpa iringan tetapi dengan hitungan, diharapkan siswa dapat hapal dari gerak dan posisinya. Untuk posisi yang kosong guru, memberikan arahan pada teman terdekatnya untuk mengosongkan dan anggap temannya itu ada. Setelah penari latihan gerak dan lintasan, guru tari meminta diiringi oleh musik. Penari siap pada posisi awal, dan hal itu diulang-ulang sampai empat kali.

Setelah selesai pembelajaran, kepala sekolah berdiskusi dengan guru tari dan musik, karena menginginkan anak tunagrahita masuk dalam kelompok menari. Kepala sekolah sudah membawa siswa tunagrahita yang dianggap mampu untuk menari, atas usulan dari guru kelasnya. Guru tari memberikan pendapatnya untuk menempatkan anak tunagrahita itu terpisah dengan kelompok empat penari, selain waktu yang tersisa tinggal sebentar lagi, atas pertimbangan kekompakan yang sudah terjalin dari ke empat penari itu, kalau diberi perubahan mendadak sulit untuk menyesuaikannya lagi. Akhirnya disepakati Alma nama anak itu masuk menari sendiri setelah empat penari selesai.

e. Evaluasi

Kegiatan evaluasi pada pertemuan ke tiga, dilakukan saat pembelajaran. Apabila rangkaian gerak dan lintasan itu belum sesuai guru langsung mengadakan bimbingan dan dilakukan berulang-ulang. Maksud dari pengulangan selain untuk menguatkan daya ingat, pengulangan dijadikan pembiasaan, agar siswa dapat menyimpan memori dari latihan yang dilakukan berulang-ulang. Hasil dari pertemuan ke tiga dan empat,

Dela masih termasuk pada tingkatan *Developing*: siswa menunjukkan kemampuan tampil tapi dengan kemampuan terbatas. Isma, Fuji dan Siti sudah termasuk pada tingkatan *Emerging*: siswa dapat menunjukkan kemampuannya.

Pertemuan ke 4

a. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat berinteraksi dengan kelompok

b. Materi Pembelajaran

Tari kreasi yang menggunakan ragam gerak tari tradisi

c. Pendahuluan

Guru koordinasi dengan guru musik untuk saling memberikan pengarahan dulu pada siswanya, kegiatan pertama latihan masing-masing kelompok dulu. Setelah siap baru digabungkan. Guru mengumpulkan 4 penari di tengah kelas, lalu melihat siswanya sudah lengkap semua. Pertama guru memberikan arahan pada bagian terakhir gerakan, posisi penari membentuk setengah lingkaran, dan memberitahukan pada saat itu akan masuk satu penari (anak tunagrahita) Alma. Alma akan menari sendiri sama seperti Adrian, mereka mempunyai kemampuan menari yang baik. Sambil menggandeng Alma dan diperkenalkan pada kelas.

Diarahkan 4 penari merespon kedatangan Alma dengan gerakan selendang. Guru bertanya ada yang belum faham? Siswa mengangguk sambil mengacungkan ibu jarinya tandanya mengerti. Guru mengarahkan

sebelum diiringi musik, penari latihan dulu untuk mengingat gerakan dan lintasan.

d. Kegiatan Inti

Mengatur 4 penari pada posisi berbaris, guru memperagakan gerak selendang dengan 4x8 hitungan, sambil memberitahukan bahwa gerakan ini untuk menyambut datangnya Alma. Siswa bertanya sama guru setelah gerakan yang mana, gerakan ini? Guru menjawab gerakan ini setelah gerakan terakhir, guru mengarahkan untuk menari dari pertama. Siswa mengikuti arahan guru, memulai menari dari pertama. Guru memberi aba-aba melalui gerak jari telunjuk, jari tengah, jari manis dan ibu jari, artinya empat hitungan pertama untuk masuk musik, setelah hitungan ke empat, guru menghitung mulai dari hitungan ke satu sampai delapan, dan mulai hitungan ke satu, penari mulai masuk arena, sampai empat kali delapan, baru ganti gerakan. Setiap gerakan empat kali delapan hitungan, semuanya terdapat empat ragam gerak.

Pada gerakan terakhir, guru mengarahkan siswa untuk memainkan selendangnya empat kali delapan hitungan, bersamaan itu guru membawa Alma untuk menari di depan empat penari lainnya. Alma tidak mau menari karena buat Alma itu pengalaman baru bergabung dengan suatu kelompok yang menurutnya asing. Masuknya Alma dalam dalam kelas tari termasuk pembelajaran yang berbasis multikultural. Dengan latar belakang keterbatasan Alma yang termasuk kedalam *developmental disability*/tunagrahita. Dampak dari ketunagrahitaannya menunjukkan intelektual yang rendah dan mengalami hambatan dalam perilaku adaptif.

Oleh karena itu guru menempatkan Alma terpisah dengan kelompok yang lain, agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

Dalam menghadapi Alma guru tari didampingi oleh guru kelasnya, saat Alma tidak mau menari guru tidak memaksakannya, siswa tunagrahita mempunyai hambatan dalam perilaku adaptif. Melihat suasana pasif guru tari mengajak pemain musik untuk mulai menggabungkan musik dan gerak. Penari diarahkan untuk siap pada posisi awal, musik mulai dimainkan, guru memberi aba-aba sambil menghitung dan tepukan tangan sebagai tekanan pada kode tempo agar siswa dapat menyamakan tempo iringan.

Pada bagian Alma masuk guru menuntun tangan Alma dan mengajaknya menari berdua, Alma dengan spontan dia menari mengikuti irama, guru menuntun tangan Alma ke arah samping kiri kanan panggung dan berputar di tempat, Alma sangat senang dengan cara guru mengajaknya menari. Cara yang guru bawakan merupakan *play therapy* (terapi perilaku), siswa merasa menari mengikuti musik dengan kebebasan bergerak ke kiri dan ke kanan seperti bermain. Setelah empat kali delapan hitungan, guru menarik tangan Alma keluar arena karena Alma tidak mau keluar arena.

e. Evaluasi

Guru mengumpulkan seluruh penari dan pemain musik. Sambil beristirahat guru berkumpul memberikan pertanyaan bagian mana yang masih sulit, Dela menepuk pelipisnya sambil mengucapkan lupa, guru tersenyum dan mengatakan; kalian harus berusaha latihan yang rajin karena akan dilihat orang banyak dan di nilai, nanti kalian di shoot video, dan difoto. Anak-anak tertawa sangat gembira. Perhatian anak-anak sangat

bagus mereka sangat senang dan selalu berusaha dengan keras dan tidak kenal lelah. Guru bertanya pada Dela, dengan tujuan siswa dapat mengevaluasi diri sendiri. Dela belum puas dengan hasilnya hari ini, harus banyak berlatih lagi, karena sering ada yang lupa. Guru mengacungkan jempolnya tanda memberikan pujian pada perkataan Dela.

Guru memberitahukan kalau ingin bagus hasilnya dan mendapat juara, harus menambah jam pembelajaran, karena waktu yang sudah dilewati tidak memadai untuk mempersiapkan sampai batas akhir mengikuti lomba. Dianjurkan mereka belajar di rumah supaya tidak banyak yang lupa. Terutama Dela, guru menganjurkan untuk lebih rajin lagi latihan. Pada saat pertama masuk gerak dengan iringan Dela bisa mengikutinya, tetapi kalau sudah berpindah tempat Dela selalu tidak sama, koordinasi tangan dan kaki berbeda. Dela tersenyum dan mengangguk.

Sebelum membubarkan kelas guru menyuruh Dela untuk latihan lagi. Guru memberikan bimbingan terhadap Gita, dengan memegang tangan gita lalu menepukan tangannya pada bagian dadanya, untuk menyesuaikan irama. Selama 10 menit guru membimbingnya dan Dela diperbolehkan meninggalkan kelas. Kegiatan ini merupakan layanan individual yang diberikan guru pada siswa yang belum bisa mengikuti gerak dengan temannya. Pertemuan ke empat ini Dela dan Alma dalam kemampuan kesadaran akan tubuh, termasuk dalam *emerging*. Fuji, Isma, Siti termasuk dalam *accomplished*. Alma dalam mengukur kemampuan kesadaran keadaan sekeliling, termasuk dalam *basic* mempunyai kesadaran minim akan lingkungannya. Adapun dalam menilai kemampuan visualisasi dan

peringatan, Dela termasuk dalam *developing*, terkadang mengikuti perintah gerakan, mempunyai kesulitan mengingat pola gerakan.

Pertemuan ke 5

a. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat berinteraksi dengan kelompok

b. Materi Pembelajaran

Tari kreasi yang menggunakan ragam gerak tari tradisi

c. Pendahuluan

Guru mengarahkan dan mengumpulkan siswa, serta mengabsennya.

Pada pertemuan ke lima semua siswa hadir begitu juga pengiring tarian semuanya sudah hadir. Guru memberitahukan bahwa pada pertemuan ini akan menambah jam pembelajaran sesuai dengan kesepakatan pada pertemuan sebelumnya. Sebelum mulai, guru menunjuk Adrian dan menjelaskan kalau setelah ke lima penari Adrian masuk. Untuk mengawali kegiatan pembelajaran, guru mengajak siswanya untuk berdo'a, agar pada pertemuan ini diberikan kelancaran.

d. Kegiatan Inti

Guru membagi dua kelompok, masing-masing kelompok dipimpin oleh siswa yang sudah dianggap hapal dan mampu membimbing temannya.

Guru menunjuk Isma dan Puji untuk membimbing temannya. Adapun guru membimbing Dela. Tangan Dela ditarik dengan halus dan ditepuk-tepukannya ke dadanya, sambil menghitung dan menatap mata Dela, adanya kontak mata dan sentuhan memberikan kekuatan pada siswa. Dari kegiatan ini guru menggunakan metode tutor sebaya, siswa yang mampu dapat membantu untuk membimbing temannya. Setelah 10 menit siswa berlatih tanpa musik, guru mengarahkan untuk latihan gabungan dengan iringan. Penari siap-siap pada posisi awal, guru menempati posisi di tengah-tengah ruangan yang dianggap arah hadap pentas.

Guru mengamati dan memberikan kesempatan pada siswa untuk menerapkan hasil latihannya, pada saat Dela tidak sama langkah dan gerak tangannya guru cepat mendekati dan menepuk punggungnya, agar melihat gerak teman di depannya, sambil memberikan hitungan dengan ucapan yang jelas. Dela bisa mengikuti teman lainnya, guru memberi tanda melalui telunjuknya untuk melihat teman dekatnya. Putaran pertama masih belum rapih sampai selesai, guru meminta diulang. Sebelum dimulai, Alma mendekati guru tari dan bertanya tentang pak Agus, pembimbing musik siswa tunanetra. Sepertinya Alma tertarik sama pak Agus, Alma tidak mau menari kalau tidak ada pak Agus. Guru tari faham kalau Alma sudah ada ketertarikan dengan lawan jenis dan itu terjadi pada gurunya. Pak Agus terlambat masuk kelas, karena ada halangan. Latihan dilanjutkan dari awal, guru tari dibantu guru kelas tunarungu dan tunagrahita.

Kegiatan pembelajaran terpotong karena bagian akhir Alma tidak mau menari. Guru memberi pemahaman pada Alma sambil mengelus punggung

Alma, kalau Pak Agus sudah punya keluarga, Alma bilang ga apa-apa aku senang sama Pak Agus. Menanggapi itu guru tersenyum, sambil menyikut menggoda Alma. Guru tari konsultasi dengan guru kelas Alma dan akhirnya sepakat membiarkan sikap Alma, karena anak autis mampu didik tidak bisa dipaksakan kalau tidak ada keinginan dari dirinya. Motivasi diri merupakan prinsip dalam pembelajaran anak autis. berkaitan dengan karakteristik perilaku sosial anak didik. Terakhir setelah penari keluar arena Adrian masuk arena dengan gerak pantomimnya.

Guru memahami karakter anak didiknya berdasarkan psikologi perkembangannya. Hal ini merupakan pembelajaran dengan pemahaman multikultural, bagaimana memahami Alma sebagai individu yang sedang menginjak dewasa, Alma berusia 20 tahun tapi di SLB C masuk dalam tingkat SMP. Dari *kronological age* Alma normal seperti perkembangan usia dewasa pada umumnya tetapi dalam mental *age* kemampuan berfikir Alma termasuk kedalam anak Autis mampu didik. Pada kasus Alma menjadi bahan diskusi guru tari, guru kelas dan guru pembimbing musik. Mereka sepakat untuk memberikan motivasi pada Alma melalui Pak Agus dengan pendekatan guru terhadap muridnya. Pembelajaran berjalan dengan lancar sampai akhir jam pelajaran.

e. Evaluasi

Guru mengamati secara keseluruhan dari kelompok penari, memberikan bimbingan pada lintasan pola lantai, penari diarahkan untuk berjalan sesuai dengan lintasan zigzag agar tidak terjadi kesalahan posisi, dengan menggunakan hitungan tanpa gerak tangan, agar siswa memahami

batasan lintasan pada masing-masing penari agar terbentuk dengan sempurna, yang kedua dilakukan dengan menggunakan iringan tari dan hitungan. Evaluasi gerak pada setiap individu. Kemampuan visualisasi dan penguatan, Dela termasuk dalam *developing*. Adrian, Isma, Fuji dan Siti termasuk dalam *accomplished*. Kemampuan kesadaran keadaan sekeliling Alma termasuk pada tingkatan *basic*. lima penari lainnya termasuk *Accomplished*. kemampuan kesadaran akan tubuh lima siswa termasuk pada *accomplished*, dan Dela masih dalam *developing*.

Pertemuan ke 6

a. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menampilkan pertunjukan tari dengan ekspresi

b. Materi Pembelajaran

Tari kreasi yang menggunakan ragam gerak tari tradisi

c. Pendahuluan

Mengumpulkan seluruh pendukung pertunjukan, penari, pengiring tari, untuk mengabsen dan memberitahukan bahwa pertemuan ini merupakan pertemuan terakhir. Semuanya melakukan yang paling baik. Kepala sekolah memberikan motivasi dan arahan, semua siswa melakukan yang terbaik, menggunakan pertemuan terakhir ini sebaik mungkin semua pasti bisa memberikan yang paling baik buat sekolah dan juga buat kalian sendiri.

d. Kegiatan Inti

Penari diarahkan untuk mengingat lintasan tanpa iringan, mereka berbaris di posisi masuk. Berjalan masuk arena dan membentuk formasi dua

baris, setelah itu membuat lintasan zigzag dan berputar membentuk lingkaran dan akhirnya membentuk setengah lingkaran. Setelah selesai, guru memberi aba-aba untuk mulai dari awal dengan iringan musik.

Penari melihat aba-aba dari guru tari, mereka memperhatikan tangan guru untuk memberi tanda mulai menghitung. Guru berdiri di tengah depan arena penari, setiap mau peralihan gerak guru memberikan kode dengan gerak tangannya sambil memberikan contoh gerak. Isma menjadi leader bagi teman kelompoknya, karena Isma termasuk siswa tunarungu *Hard of Hearing* masih memiliki sisa pendengaran, dalam hal ini anak memiliki kemungkinan untuk bisa berkomunikasi secara verbal, dapat dengan mudah mengkoordinasikan hitungan dan gerak dengan baik.

Penari mulai berlenggang di tempat dari hitungan ke satu sampai delapan, pada hitungan ke satu berikutnya mereka masuk arena dan membuat posisi dua baris. Mereka sangat konsentrasi pada hitungan, sehingga suara mereka terdengar keras dan bersahutan dengan iringan. Setelah selesai dari gerak pertama sampai terakhir, mereka tepuk tangan tandanya senang mereka berhasil menyelesaikan tanpa salah.

Guru mengumpulkan penari dengan memberikan kode sambil melambatkan tangan kearah mereka supaya mendekat. Dalam menghitung dilakukan tidak bersuara, biar gerak bibir saja menghitung dengan jelas, agar tidak mengganggu pengiring, mereka mengerti dan latihan mulai dari awal lagi sampai selesai.

e. Evaluasi

Hasil dari pengamatan pada pertemuan terakhir enam penari sudah termasuk pada *Accomplished* mahir, baik dalam kesadaran kemampuan kesadaran akan tubuh, kemampuan kesadaran akan sekeliling dan kesadaran akan visualisasi dan pengingatan. Dela masih selalu ada ketinggalan dengan gerak teman-temannya. Dela diberi tambahan waktu untuk dibimbing secara khusus. Setelah teman yang lainnya selesai guru mengajak Isma untuk membimbing Dela.

D. Analisis Pembelajaran Tari

1. Tujuan Pembelajaran & Kurikulum

Pelaksanaan pembelajaran tari di kelas kolaborasi mempunyai dua tujuan pembelajaran yaitu, yang bersifat umum dan khusus. Tujuan pembelajaran tari secara umum yaitu agar anak dapat menerima kondisinya, dapat melakukan sosialisasi dengan baik, dan dapat berjuang sesuai dengan kemampuannya.

- a. Anak menerima kondisinya. Melalui pembelajaran tari anak tunarungu menyadari atas keterbatasannya dalam pendengaran, sedangkan bagi anak tunagrahita menerima kondisi itu merupakan sesuatu yang tidak dipahami karena kerusakan syaraf yang dapat memahami lingkungan sekitarnya. Seperti tercermin dalam pembelajaran pada setiap pertemuan. Pandangan anak tunarungu tidak lepas tertuju pada gerak guru tari. Tidak berfungsinya

pendengaran mengakibatkan kesulitan untuk memperoleh dan mengolah informasi yang bersifat auditif, sehingga menimbulkan hambatan berinteraksi dan komunikasi secara verbal dengan lingkungan. Apabila pendengarannya tidak berfungsi, maka kekuatan dapat dialihkan pada penglihatan atau visual, anak tersebut tidak sama seperti anak tunarungu yang selama pembelajaran pandangan matanya tertuju pada guru tari. Sedikit dia berpaling maka gerakannya akan salah, seperti Dela yang sering tidak konsentrasi pandangannya, di setiap pertemuan Dela seperti itu. Pada pertemuan ke empat pada saat Dela tidak sama langkah dan gerak tangannya, guru cepat mendekati dan menepuk punggungnya, agar melihat gerak teman di depannya, sambil memberikan hitungan dengan ucapan yang jelas. Dela bisa mengikuti teman lainnya, guru memberi tanda melalui telunjuknya untuk melihat teman dekatnya.

b. Anak dapat melakukan sosialisasi dengan baik.

Setelah pembelajaran tari kelompok, siswa berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dan bekerjasama dengan teman kelompoknya. Pada pertemuan ke lima, guru membagi dua kelompok, masing-masing kelompok dipimpin oleh anak yang sudah dianggap hapal dan mampu membimbing temannya. Guru menunjuk Isma dan Puji untuk membimbing temannya untuk berlatih, dari kegiatan kelompok tersebut ada interaksi antara siswa yang satu dengan yang lainnya sehingga terjalin komunikasi.

c. Mampu berjuang sesuai dengan kemampuannya.

Dari keseluruhan gerak tari yang disampaikan oleh guru tari, kualitas gerak yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan anak pada umumnya. Dilihat dari kelima kemampuan yang diungkapkan oleh Kaufman (2007), anak ABK dapat ditingkatkan kesadaran atas badan dalam menggunakan bagian-bagian tubuhnya dan hubungan satu sama lain, seperti gerakan melenggang dan minced. Gerak melenggang yaitu koordinasi gerak kaki dengan tangan pada gerakan pertama. Siswa berkebutuhan khusus dapat menemukan bagaimana perbedaan gerakan bagian-bagian badan atau dia belajar untuk mengkoordinasikan gerakan secara lebih efektif. Anak ABK juga memiliki kesadaran ruang dimana anak sadar atas ruang yang dia gunakan oleh badannya dan hubungannya dengan ruang kelas. Pada pertemuan pertama dan ke dua siswa membuat pola lingkaran dan lintasan zigzag, dari pola ini siswa dapat menyadari penggunaan ruang dengan tubuhnya.

Tujuan pembelajaran di atas pada dasarnya lebih pada kondisi psikologis anak didik. Bagi anak tunarungu, pembelajaran tari memberikan pengalaman berkesenian agar dapat mengasah empati dan kehalusan rasa. Untuk anak tunagrahita, pembelajaran tari dapat membantu siswa menjadi mandiri dan percaya diri atas keterbatasannya.

Tujuan khusus dalam pembelajaran tari bagi anak berkebutuhan khusus lebih pada penguasaan materi tari, yaitu anak berkebutuhan khusus

dapat menguasai keterampilan menari, dan penguasaan satu bentuk tarian yang disampaikan guru. Tercermin dari pertemuan pertama anak dapat menguasai gerak melenggang dengan koordinasi gerak kaki dan tangan. Materi kedua pada pertemuan pertama bahwa siswa dapat membuat lintasan lingkaran dan lintasan zigzag. Pertemuan ke tiga anak dapat menggunakan selendang sebagai properti tari. Untuk pertemuan ke tiga sampai ke enam, anak dapat menggabungkan gerak dengan iringan melalui hitungan. Guru memberi aba-aba melalui gerak jari telunjuk, jari tengah, jari manis dan ibu jari, artinya empat hitungan pertama untuk masuk musik, setelah hitungan ke empat, guru menghitung mulai dari satu sampai delapan, dan mulai hitungan ke satu, penari mulai masuk arena, sampai empat kali delapan, baru ganti gerakan. Setiap gerakan 4x8 hitungan, semuanya terdapat empat ragam gerak. Dari pembelajaran menari anak berkebutuhan khusus dapat tampil di depan orang banyak saat lomba kreasi seni di tingkat provinsi. Keseluruhan proses pembelajaran tidak lepas dari kurikulum materi pembelajaran.

Kurikulum yang dikembangkan dalam pembelajaran seni tari di kelas kolaborasi adalah kurikulum KTSP yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta sekolah. Pengaturan jam pembelajaran satu kali tatap muka dalam satu minggu, tetapi ketika menjelang pementasan lomba dilakukan setiap hari. Begitu juga lama jam dalam satu kali tatap muka, 2 x 45 menit, apabila kondisi siswa memungkinkan bisa ditambah atau lebih dari itu. Materi pembelajaran yang mengusung nilai ketradision merupakan penjabaran dari standar kompetensi no empat belas. Mengekspresikan diri

melalui karya seni tari dan kompetensi dasar 14.2. Menyiapkan pementasan tari berpasangan atau kelompok Nusantara.

1. Strategi dan Metode Pembelajaran

Pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik, serta situasi atau kondisi dimana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung. Apabila melihat dari pernyataan diatas bahwa strategi yang dilakukan oleh guru tari sudah sesuai. Guru memberikan strategi dengan melihat pada keterbatasan siswa tunarungu dan tunagrahita, melalui metode demonstrasi, serta pendekatan pembelajaran dengan penuh kasih sayang, dan kesabaran.

Jika mengacu pada konsep pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Gollnick & Chinn (2006), maka pelaksanaan pembelajaran tari di kelas kolaborasi ini mengembangkan konsep pendekatan multikultural, yaitu guru menerima dan memahami perbedaan karakteristik dan kemampuan enam siswa. Contohnya, perlakuan guru terhadap Alma, siswa tunagrahita. Dampak dari ketunagrahitaan Alma menunjukkan intelektual yang rendah dan mengalami hambatan dalam perilaku adaptif. Oleh karena itu, guru menempatkan Alma terpisah dengan kelompok yang lain. Pada pertemuan ke empat, Alma tidak mau menari, dengan sabar guru membiarkannya, selang beberapa waktu guru mengajak

Alma dengan menarik tangannya masuk diantara teman penari lainnya, guru menari sambil mengajak Alma untuk menari, akhirnya Alma mengikuti alunan iringan tari. Contoh lain, pada pertemuan ke lima setelah selesai pembelajaran, guru mengajak Dela, siswa tunarungu yang plus. Dela lambat mengikuti pelajaran. Dalam proses pembelajaran guru melakukan pendekatan dengan memperhatikan prinsip pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus diantaranya prinsip kasih sayang, layanan individual, kesiapan, motivasi, keperagaan dan belajar kelompok:

a. Prinsip Kasih Sayang. Prinsip ini dilakukan oleh guru dengan cara tidak bersikap memanjakan, tidak bersikap acuh tak acuh terhadap kebutuhannya, memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan anak. Pada pertemuan ke empat dengan lembut guru mengelus punggung Dela dan Alma sebagai aksi untuk memberikan ketenangan dan kepercayaan diri. Sambil tersenyum dan menarik halus tangan Alma untuk masuk dalam kelompok penari lainnya pada saat Alma tidak mau menari. Begitu juga yang dilakukan terhadap Dela, guru membimbing Dela. Tangan Dela ditarik dengan halus dan ditepuk-tepukannya ke dadanya, sambil mengitung dan menatap mata Dela, adanya kontak mata dan sentuhan memberikan kekuatan dan kenyamanan pada Dela.

b. Prinsip layanan individual. Prinsip pelayanan ini guru melakukan bimbingan pada setiap siswanya satu persatu, hal ini dapat dilihat pada pertemuan ke empat, guru memberikan bimbingan pada Dela, waktu itu Dela masih lambat dalam menerima gerakan-gerakan,

sehingga selalu ketinggalan. Melalui bimbingan individual yang diberikan guru pada Dela dalam setiap pertemuan, Dela dapat mengimbangi gerak-gerakan kelompoknya. Setiap selesai memperagakan gerak guru menyuruh siswa satu persatu untuk memperagakannya kembali, sehingga dapat mengevaluasi penguasaan gerak dari siswanya.

- c. Prinsip kesiapan. Kesiapan yang dimaksudkan merupakan kegiatan yang dilakukan guru sebelum pembelajaran. Guru menyiapkan materi gerakan dengan hitungannya. Penggunaan kode dengan tepukan dan hapalan hitungan pada setiap gerakan. Sebelum pembelajaran guru memberikan arahan gerakan tertentu dengan pola hitungan yang sudah disesuaikan dengan iringan tari. Pada setiap pertemuan guru mengarahkan siswa untuk membuat posisi berbaris sebagai awal pembelajaran.
- d. Prinsip Keperagaan. Bagi anak tunarungu, keperagaan merupakan modalitas dalam pembelajaran tari. Seperti yang dilakukan guru tari terlihat dalam pertemuan pertama. Guru melakukan memberikan pembelajarannya dengan metode demonstrasi, dalam menyampaikannya guru menjadi model yang dapat ditiru oleh siswanya, dengan dibantu oleh penggunaan properti selendang . Setiap demonstrasi guru berdiri paling depan, dan anak mengikuti gerakan yang guru lakukan.
- e. Prinsip Motivasi. Motivasi dilakukan dalam proses pembelajaran. Pada pembelajarn tari yang disampaikan oleh guru terlihat di akhir

pertemuan ke empat, guru memberitahukan pada siswanya, kalau ingin bagus hasilnya dan mendapat juara, harus menambah jam pembelajaran, karena waktu yang sudah dilewati tidak memadai untuk mempersiapkan sampai batas akhir mengikuti lomba. Dianjurkan mereka belajar di rumah supaya tidak banyak yang lupa. Terutama Dela, guru menganjurkan untuk lebih rajin lagi latihan. Guru mengatakan kalian harus berusaha latihan yang rajin karena akan dilihat orang banyak dan di nilai, nanti kalian di shoot video, dan difoto. Anak-anak tertawa sangat gembira. Begitu juga kepala sekolah memberikan motivasi dan arahan, pada pertemuan terakhir, bahwa semua siswa harus melakukan yang terbaik, pergunakan pertemuan terakhir ini sebaik mungkin semua pasti bisa memberikan yang paling baik buat sekolah dan juga buat kalian sendiri.

f. Prinsip Belajar dan Bekerja Kelompok. Dalam pembelajarannya guru tari melakukan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kelompok, seperti pada pertemuan ke lima, guru membagi dua kelompok, masing-masing kelompok dipimpin oleh siswa yang sudah dianggap hapal dan mampu membimbing temannya. Guru menunjuk Isma dan Puji untuk membimbing temannya, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan masyarakat lingkungannya, tanpa harus merasa rendah diri atau minder dengan orang normal. Oleh karena itu, sifat seperti egosentris atau egoistis pada anak tunarungu karena tidak

menghayati perasaan, agresif, dan destruktif pada anak tunalaras perlu diminimalkan atau dihilangkan melalui belajar dan bekerja kelompok. Melalui kegiatan tersebut diharapkan mereka dapat memahami bagaimana cara bergaul dengan orang lain secara baik dan wajar.

Menurut teori pembelajaran multikultural, selain guru dapat menerima perbedaan siswa, selama proses pembelajaran juga guru dapat menjadikan ruang kelas sebagai model demokrasi dan ekuitas. Cara-cara menempatkan kelas sebagai model demokrasi dan ekuitas antara lain menempatkan siswa sebagai pusat pengajaran dan proses pembelajaran, dan guru harus percaya bahwa semua siswa dapat belajar.

a. Guru menempatkan siswa sebagai pusat pengajaran dan proses pembelajaran. Hal ini dilakukan oleh guru tari di kelas kolaborasi terlihat pada pertemuan ke empat, Alma saat itu tidak mau menari, kasus ini menjadi bahan diskusi guru tari, guru kelas dan guru pembimbing music dalam pertemuan ke empat. Mereka sepakat untuk memberikan motivasi pada Alma melalui pak Agus dengan pendekatan guru terhadap muridnya. Alma sudah mempunyai rasa ketertarikan pada lawan jenis, oleh karena itu yang memberikan motivasi bagi Alma adalah pak Agus yang Alma sukai. Kasus ini berkembang selama pembelajaran. Dari kejadian itu menjadi suatu proses pembelajaran siswa sebagai pusat pengajaran.

b. Percaya bahwa semua siswa dapat belajar. Sikap yang dimiliki guru dengan penuh kepercayaan terhadap kemampuan siswanya sangat

membantu pada keberhasilan pembelajaran. Seperti yang dilakukan guru tari terhadap Alma, Alma merupakan siswa tunagrahita yang belum mendapatkan pembelajaran tari, tetapi guru percaya menempatkan Alma dalam kelas kolaborasi ini. Melalui bimbingan guru dengan penempatan kemampuan anak dalam suatu kondisi kelompok tari. Dela yang lambat dalam penyesuaian gerak koordinasi, dengan bimbingan dalam setiap pertemuan, akhirnya Dela berhasil bisa menyesuaikan dengan teman lainnya. Dari ke tujuh pengelolaan kelas tari bagi anak berkebutuhan khusus ada dua point yang dilakukan guru.

3. Materi Pembelajaran

Materi yang dikembangkan dalam pembelajaran tari di kelas kolaborasi adalah materi tari kreasi yang sudah jadi, dengan menggunakan unsur gerak tari tradisi, seperti gerak *trisi*, *mincid*, dan *lempar sampur*. Gerak *trisi* adalah gerakan berlari kecil dengan kedua tumit diangkat. Gerak *mincid* dilakukan dengan cara berjalan dengan badan sedikit bungkuk, lutut ditekuk. Kedua tangan bergantian menepuk bahu sambil berjalan. Lempar sampur, gerakan ini dilakukan mengayunkan tangan yang sedang memegang selendang dengan lintasan setengah lingkaran ke arah samping.

Iringan musik tari kreasi ini merupakan musik kolaborasi dengan menggunakan iringan seperangkat gamelan dan alat musik drum serta organ. Materi musik iringannya membawakan lagu daerah warung pojok.

Tari kreasi ini mempunyai empat ragam gerak: a) Melenggang, berjalan dengan mengayunkan kedua tangan. menggunakan dua kali delapan

hitungan. b). Mincid, gerakan berjalan dengan gerak tangan menepuk bahu kiri dan kanan bergantian dengan empat kali delapan hitungan. c) bergeser ke samping kiri dan kanan dengan menggunakan dua hitungan. Tangan memainkan selendang dilempar membentuk lengkungan ke arah samping, serta penggunaan empat kali delapan hitungan. d) gerakan melangkah maju mundur delapan hitungan diikuti oleh gerak kedua tangan buka tutup di depan dada sambil memainkan selendang.

Pola lantai menggunakan level atas, dan bawah. Pada saat pertama kali masuk, menggunakan level atas, untuk menyambut kehadiran penari Alma empat penari tunarungu menggunakan level bawah. Adapun lintasan yang digunakan adalah lintasan maju, lintasan mundur dan maju, serta lintasan lingkaran dan lintasan kros.

Untuk menyatukan antara gerak dengan iringan, bagi anak tunarungu menggunakan hitungan. 1x4 menghitung dari kode yang diberikan guru dengan menganggukan kepala, serta tepukan tangan. Mulai menghitung satu sampai empat. Pada hitungan ke satu anak mulai bergerak dan terus menghitung sampai dua kali delapan hitungan. Setiap penggantian gerakan, guru memberikan aba-aba dengan tepukan tangan. Dari keseluruhan rangkaian gerak terdapat pola hitungan: satu kali empat, dan dua kali delapan hitungan. Gerakan pertama masuk ke dalam arena sampai pada posisi di tengah panggung, empat kali delapan gerakan bergeser dengan memanfaatkan properti selendang, ke arah samping kanan dua kali dan kiri dua kali. Gerakan seterusnya mincid dua kali delapan sambil berjalan dengan membuat lintasan kros bersama teman kelompoknya. Sambil

membuat posisi lingkaran, dengan arah hadap keluar. Gerakan buka tutup kedua tangan didepan dada dilakukan sambil membuat lintasan lingkaran dengan satu kali delapan hitungan.

Dengan menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran tari kreasi ini, anak tunarungu dapat cepat menerima gerakan, tetapi guru tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuannya. Selama pembelajaran lebih pada satu arah. Dari koreografinya gerakan tari yang diciptakan guru sederhana, sudah disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Untuk menyampaikan materi tari, sebelum pada praktek gerakan pokok, sebaiknya guru menggunakan tahapan pembelajaran dengan menyampaikan unsur-unsur tari seperti penggunaan bagian-bagian badan atau level atau arah yang sifatnya permainan. Mungkin dengan bermain anak lebih bebas mengungkapkan ekspresinya.

4. Evaluasi

Menurut Kaufman (2006) ada lima kemampuan menari siswa ABK yang dapat ditingkatkan yaitu:

- a. *body awareness*

- b. *spatial awarenes*
- c. *wathcing movement cues*
- d. *visualization skill and recall.*

Keempat kemampuan tersebut dapat digunakan sebagai indikator untuk evaluasi dalam pembelajaran tari. Kategori penilaian dapat digunakan melalui empat tingkatan diantaranya :

- a. dasar
- b. berkembang
- c. terampil dan
- d. mahir.

Sebelum mengikuti pembelajaran tari, enam siswa ini sudah termasuk kategori berkembang, karena lima siswa tunarungu sudah mengikuti pembelajaran tari sebelumnya. Untuk anak tunagrahita, walaupun sebelumnya tidak mendapatkan pembelajaran tari tetapi gerakan alma sudah termasuk pada kategori berkembang. Evaluasi ini disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Setelah pembelajaran, untuk menilai kemampuan dasar tari menggunakan alat evaluasi seperti:

- a) Menilai Kemampuan Siswa Kesadaran Akan Tubuh

No	Nama Siswa	Dasar	Berkembang	Terampil	Mahir

1	Alma			V	
2	Adrian				V
3	Dela		V		
4	Fuji				V
5	Isma			V	
6	Siti			V	

Hasil dari evaluasi kemampuan siswa akan kesadaran tubuhnya, Alma, Isma dan Siti sudah termasuk ke dalam tingkat terampil. Alma sudah menunjukkan kemajuan dengan pengendalian anggota tubuhnya dengan gerakan. Kepercayaan diri Alma sudah meningkat, ketika awalnya tidak mau menari, setelah diberi motivasi oleh guru Alma mau menari. Untuk siswa Adrian dan Puji, hasil evaluasinya sudah termasuk pada tingkatan mahir. Adrian sudah dapat menggerakkan tubuhnya secara terkoordinir dan terarah secara disengaja. Contohnya ketika melakukan lintasan zigzag, dengan sendirinya dapat menghindari tabrakan dengan teman kelompoknya. Setiap gerakan Adrian dapat memposisikan bagian-bagian tubuhnya dengan baik. Selanjutnya siswa Dela termasuk kedalam berkembang, Dela masih bergerak dengan lamban selalu tertinggal oleh teman kelompoknya, sedikit masih gugup.

b) Menilai Kemampuan Siswa Akan Keadaan Sekeliling

No	Nama Siswa	Dasar	Berkembang	Terampil	Mahir
1	Alma (tunagrahita)		V		
2	Adrian				V
3	Dela		V		
4	Fuji				V
5	Isma			V	
6	Siti			V	

Menilai siswa akan keadaan sekeliling siswa Alma dan Dela termasuk kedalam tingkatan berkembang, yaitu mempunyai kesadaran akan keadaan sekeliling, dapat berpindah sendiri dengan waktu yang lama. Karena Alma merupakan siswa tunagrahita yang mempunyai dampak dari ketunagrahitaannya itu adalah sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekelilingnya, karena itu perilaku Alma dalam evaluasi ini masih dalam berkembang. Adrian dan Puji merupakan siswa yang sangat pandai sehingga sudah termasuk dalam tingkatan mahir. Adrian dan Puji sudah dapat berpindah secara teratur, apabila jarak dirinya dengan teman lain terlalu dekat Adrian dan Puji sudah dengan sendirinya dapat menyesuaikan posisi tubuhnya diantara teman kelompoknya. Isma dan Siti termasuk ke dalam tingkat terampil, artinya dapat melakukan perpindahan dengan bantuan dan latihan yang aktra.

c) Menilai Kemampuan Siswa Akan Visualisasi dan Peningatan

No	Nama Siswa	Dasar	Berkembang	Terampil	Mahir
1	Alma (tunagrahita)		V		
2	Adrian				V
3	Dela		V		
4	Fuji				V
5	Isma			V	
6	Siti		V		

Untuk evaluasi akan kemampuan visualisasi dan pengingatan, siswa Alma, Dela dan Siti termasuk kedalam tingkatan berkembang, mereka dapat mengikuti pola gerakan tetapi apabila diulang lagi mereka sudah lupa. Sedangkan siswa Adrian dan Puji termasuk dalam tingkatan mahir. Dapat merespon terhadap banyak pola gerak dengan cepat dan dapat mengulangnya dengan baik. Sedangkan Isma termasuk kedalam tingkatan terampil, yaitu dia bisa melakukan rangkaian gerak tetapi setelah itu lupa.

d) Menilai Kemampuan Siswa Akan Isyarat Gerakan

No	Nama Siswa	Dasar	Berkembang	Terampil	Mahir
1	Alma (tunagrahita)		V		
2	Adrian				V
3	Dela		V		
4	Fuji			V	
5	Isma				V
6	Siti			V	

Evaluasi untuk isyarat gerakan Alma dan Dela termasuk kedalam tingkatan berkembang. Mempunyai keterbatasan penglihatan terkadang mengikuti demonstrasi secara visual. Siswa Adrian dan Isma masuk ke dalam tingkatan mahir. Merespon dan meniru sepenuhnya contoh yang diberikan. Siswa Fuji dan Siti termasuk ke dalam tingkatan terampil, artinya dapat mengamati dan merespon banyak contoh visual dan isyarat gerakan.

Untuk evaluasi pada keterampilan siswa, menggunakan alat evaluasi yang berkaitan dengan penguasaan ke empat ragam gerak yang disampaikan guru. Evaluasi ini dilakukan selama proses pembelajaran melalui pelayanan individual. Setelah mengikuti enam kali pertemuan anak tunagrahita dapat menguasai empat ragam gerak dengan lintasan lingkaran, zigzag serta pola lantai atas dan bawah. Dari keseluruhan evaluasi, hasil dari pembelajaran siswa anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran kolaborasi hasilnya memuaskan dengan prestasi pada lomba pekan kreasi seni tingkat provinsi.

E. Dukungan Kepala Sekolah dan Guru Kelas

Keberhasilan dalam pendidikan sangat tergantung pada dukungan dari semua komponen pendidikan, komponen itu diantaranya, guru, siswa, kepala sekolah, lingkungan belajar. Semua komponen itu saling mempengaruhi, begitu juga dukungan yang diberikan terhadap pembelajaran tari dikelas kolaborasi oleh kepala sekolah serta guru kelas SLB B Budi Nurani, kontribusinya sangat baik. Kepala sekolah SLB B sangat apresiatif terhadap pembelajaran seni tari, hal ini disebabkan dari ketertarikannya terhadap seni umumnya khususnya tari. Pengalaman dan lingkungannya membentuk kecintaan kepala sekolah terhadap pendidikan seni. Atas ketertarikannya terhadap seni, melalui kebijakan dan usahanya dapat memberikan fasilitas pendidikan seni tari di sekolah yang dikelolanya. Pemahaman tentang pentingnya pendidikan seni bagi anak tunarungu, membuat kepala sekolah dapat memberikan dukungan penuh, sehingga hasil pembelajarannya mendapatkan prestasi. Baik dukungan secara materil, yaitu memberikan fasilitas ruangan kelas serta alat praktek berupa tape recorder yang memadai, selain itu memberikan keleluasaan pada guru tari dalam mengatur jadwal pembelajaran.

Selain dukungan kepala sekolah, dukungan guru kelas dalam pembelajaran tari sangat baik. Guru kelas yang menangani siswa dalam belajar, dengan latar belakang keilmuannya dapat mengatasi anak tunarungu, sehingga dapat membantu guru tari dalam berkomunikasi dengan siswanya. Selama pembelajaran guru tari didampingi oleh guru kelas, dengan senang hati guru kelas membantu mengarahkan siswa dalam pembelajaran tari. Apabila guru tari kesulitan dalam memberikan penjelasan

atau pengarahan, guru kelas membantu dengan baik. Dukungan dari keduanya didasari oleh rasa apresiatif yang tinggi terhadap pembelajaran seni tari.

F. Dampak Sosial dan Emosi

Atas dasar hasil wawancara dengan orangtua siswa dan guru bidang studi, serta observasi selama penelitian. Dampak sosial dari pembelajaran tari bagi anak tunarungu terlihat bahwa siswa dapat bekerjasama dan berinteraksi dalam tari kelompok. Pada saat itu, kepercayaan diri siswa lebih kuat. Hal lain terlebih lagi setelah mendapat pengalaman tampil di depan orang banyak dan mendapatkan juara.

Melalui pembelajaran tari bentuk kreasi yang diajarkan oleh guru dengan kelompok kolaborasi, siswa tunarungu dan tunagrahita bisa berinteraksi dengan satu sama lain. Mereka dapat memahami keperbedaan dari keterbatasannya dan mereka dapat bekerjasama sehingga menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Menurut orang tuanya, di dalam keluarga anak tersebut dapat menempatkan dirinya sebagai bagian dari anggota keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Setelah pembelajaran tari, emosi siswa lebih terkontrol. Hal ini didukung oleh guru yang memiliki rasa kasih sayang dan motivasi. Kesiapan yang dilakukan guru memberi dampak yang positif bagi emosi siswa. Seperti pada anak tunagrahita, dia bisa nyaman berada di dalam satu kelompok tari, yang biasanya dengan keterbatasannya anak tunagrahita sulit untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Begitu juga pada anak tunarungu,

dengan keterbatasan pendengarannya mereka cenderung tingkat emosinya tinggi, dengan pembelajaran tari ini, mereka dapat mengekspresikan serta mengaktualisasikan dirinya melalui gerak ritmis yang indah.

Anak tunarungu dan tunagrahita, dapat menempatkan dirinya sebagai bagian dari lingkungan sosialnya, dengan bekal kepercayaan diri yang dibangun dari proses pembelajaran serta motivasi guru, kepala sekolah dan orangtua, serta prestasi yang dicapainya, sehingga *disability* bukan lagi penghalang dalam mengembangkan kemampuannya untuk bekerja dan berfungsi dalam masyarakat dan budayanya. Semuanya itu terwujud berkat kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak.

